

Genealogi Pendidikan Riyadhah: Telaah Tafsir Pemikiran KH Hasyim Asy'ari

Muhammad Abdurrohman Al-Hadi^{1*}, Khoirotul Idawati²

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

abdurrohmanalhadi2720@gmail.com, khoirotul.idawati11@gmail.com

ABSTRACT

This article will elaborate on spiritual education riyadhah in the personal perspective of K.H Hasyim Asy'ari, which will be discussed based on the thoughts written in his classic works. To answer this question, the author uses primary and secondary sources. Primary sources used are taken from several book manuscripts by K.H. M. Hasyim Asy'ari. In describing them, historical interpretation techniques and meanings are needed in a deep and structured manner. In addition, secondary sources used in writing this article are books and manuscripts that support the discussion of the author's problem based on sources that have high validity. The author finds data that K.H Hasyim Asy'ari provides another dimension in discussing, applying and practicing spiritual education values including through riyadhah. Riyadhah education is presented with a simple concept that is in accordance with Islamic teachings based on thoughts in the form of implementation of narratives and writings of his works with implied or explicit messages.

Keywords: Spiritual education; Riyadhah; KH. Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Artikel ini akan menguraikan pendidikan spiritual riyadhah dalam sudut pandang pribadi K.H Hasyim Asy'ari yang akan dibahas berdasarkan pemikiran yang ditulis dalam karya-karya klasik beliau. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan diambil dari beberapa manuskrip buku karya Hadratussyaikh K.H M. Hasyim Asy'ari. Dalam menguraikannya diperlukan teknik interpretasi sejarah dan makna secara mendalam dan terstruktur. Selain itu, sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu buku dan manuskrip yang mendukung pembahasan permasalahan dari penulis dengan berdasarkan sumber-sumber yang memiliki validitas tinggi. Penulis menemukan data bahwasannya K.H Hasyim Asy'ari memberikan dimensi lain dalam membahas, mengaplikasikan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan spiritual diantaranya melalui riyadhah. Pendidikan riyadhah ditampilkan dengan konsep sederhana yang sesuai ajaran Islam berdasarkan pemikiran dalam bentuk implementasi dari narasi dan tulisan karya-karyanya dengan pesan tersirat ataupun tersurat.

Kata kunci: Pendidikan spiritual; Riyadhah; KH. Hasyim Asy'ari

PENDAHULUAN

Jika kita mempelajari lebih lanjut pembahasan mengenai peran ulama' dalam mendorong keberlanjutan perubahan kondisi sosial dan keagamaan di Indonesia, kita akan menemukan beberapa tokoh penting dari berbagai golongan dan kelompok masyarakat, salah satunya adalah Kiai H. Muhammad Hasyim Asy'ari (w.1946 M) yang memiliki gelar Hadratussyaikh. Istilah gelar tersebut sebagai maha guru atau

tuan guru yang mulia dalam bidang kajian ilmu Hadist (Mukani 2015: 60). Dalam masyarakat, beliau dikenal dengan sebutan Kiai Hasyim. Gelar sebagai tokoh kiai yang menggambarkan kehormatan, integritas, kualitas serta moralitas terhadap kapasitas keilmuan yang digunakan dalam merespon permasalahan pada masyarakat sekitar.

Kiai Hasyim selain mendapatkan pengakuan ulama' berpengaruh, juga sebagai pelaku sejarah dan tokoh Islam yang terkemuka (Syamsun 2011: 154-155). Hal demikian, karena Kiai Hasyim turut membantu, menggagas, dan memprakarsai berdirinya Nahdlatul Oelama' yang kini dikenal dengan singkatan NU dengan fahamnya, yaitu ahl sunnah wa al-jama'ah. Selain itu, Kiai Hasyim juga melatar belakangi fatwa jihad dengan tujuan utama yaitu kemerdekaan dan berdirinya negara Indonesia. Dalam bidang tasawuf, Kiai Hasyim juga telah berhasil merepresentasikan dengan positif nilai-nilai pendidikan keagamaan yang terkandung didalamnya sehingga dapat diterima oleh berbagai kelompok dan golongan.

Dengan latar belakang tasawuf sunni yang ditampilkannya, Kiai Hasyim juga berperan dalam merumuskan bidang tasawuf akhlaqi dalam aspek pendidikan. Sebagaimana dalam pemikirannya yang dituangkan dalam beberapa karya salah satunya kitab Adabul Alim wa al-Muta'allim yang merepresentasikan secara tidak langsung dalam bentuk pendidikan berbasis tasawuf akhlaqi. Adapun tasawuf akhlaqi yang dimaksud bahwa tasawuf jenis ini lebih memfokuskan pada perbaikan akhlaq (perilaku) (Abdullah Hakam 2014: 146). Perbaikan akhlaq yang dimaksud yaitu diharuskan melalui praktek tertentu yang telah dirumuskan dengan tujuan menghindari diri dari akhlaq yang buruk (madzmumah) dan mengupayakan akhlaq mulia (mahmudah).

Alasan yang mendasari Kiai Hasyim menjabarkan dan menguraikan genealogi dalam bentuk praktek nilai-nilai pendidikan tasawuf secara detail dan rinci tentu menjadi sebuah gagasan besar. Kiai Hasyim yang sejatinya memiliki trah (garis) keturunan seorang raja dan ulama' besar, juga menjadi tokoh besar dengan kedudukan (maqom) yang memiliki tingkatan spiritualitas tinggi dengan segudang pengalaman dan keilmuan yang telah diakui oleh ulama'-ulama' lainnya. Tentu salah satunya dilaluinya dengan menjalani jalan riyadhah sebagai refleksi dari konsep mujahadah. Mujahadah yang dimaksud dengan proses menempuh terjalnya meninggalkan, menjauhi perkara yang buruk dan tercela (Totok dan Samsul 2012: 191-192). Pada proses tersebut harus dilaluinya dengan kesungguhan pada setiap tahapan proses riyadhah yang dilaluinya.

Sedangkan dalam sejarahnya, Kiai Hasyim sejak kecil hingga menjadi remaja, selalu menampilkan pribadi religius dan berorientasi pada kegiatan tersebut, yakni selalu tertuju pada kehidupan akhirat. Hal tersebut menjadi dasar dari sifat dan tabiat kemudian menjadi karakter Kiai Hasyim dalam kehidupan sehari-hari beliau. Beliau merepresentasikan wujud takwa, iman dan takut meninggalkan hal-hal yang sudah menjadi syari'at serta dituntunkan oleh Rasulullah Saw.

Kiai Hasyim menjadi panutan bagi generasi santri masa kini yang perlu mencontoh semangat beliau yang haus akan dahaga luasnya lautan dan selalu

mengasah pendidikan dari dalamnya samudra ilmu. Hal tersebut diraih oleh Hadratussyaikh dengan jerih payah yang tidak mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang dilalui beliau hingga bisa sampai pada tingkat spiritualitas dalam mengenal Allah SWT atau yang biasa dikenal sebagai ma'rifat. Sebagaimana runtutan cara untuk mencapai ma'rifat, yang berarti harus mengenal Allah SWT dengan kebersihan hati serta dilandasi niat yang lurus (Rosihan dan Mukhta 2004: 147). Sebenarnya, manusia memiliki kemampuan untuk mencapai ma'rifat. Sedangkan Hati menjadi peran penting untuk mencapainya, karena hati adalah tempat memperoleh kashf dan ilhâm.

Berdasarkan konteks permasalahan diatas, maka kajian dalam artikel ilmiah ini difokuskan dan akan menjawab genealogi pendidikan riyadhah dari sudut pandang tafsir pemikiran yang terkumpul dalam manuskrip karya kitab klasik Hadratussyaikh K.H M. Hasyim Asy'ari. Kitab kuning atau manuskrip tersebut menjadi sumber primer yang menjadi peninggalan Kiai Hasyim diantaranya *al-Tibyan fi Nahy 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa alAkhwan, al-Durrar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah, Adab al-Alim wa al- Muta'allim, Risalah fi al-Maqasid*. Sumber sekunder yang digunakan dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu buku dan manuskrip lainnya yang mendukung serta berkaitan dengan pembahasan permasalahan dari penulis dengan berdasarkan sumber-sumber dengan validitas tinggi.

Adapun struktur artikel ini, penulis akan terlebih dahulu menampilkan data primer, dengan menyunting naskah dengan teknik analisis isi (*content analysis*) serta menginterpretasikan makna yang terkandung didalamnya. Diakhiri dengan melengkapi dan menyusun tambahan analisis dari beberapa sumber bacaan lainnya. Dengan menggunakan paradigma tersebut, diharapkan artikel ilmiah ini dapat menjadi rujukan penulis lainnya dan dapat menggugah khazanah keilmuan terkait pembahasan ulama' pembaharu pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian bertujuan mengolah dan mengorganisasikan data dengan cara ditemukan, dikembangkan, serta dibuktikan sehingga mendapatkan data yang valid. Sedangkan penelitian ini jenis penelitian kepustakaan (*library research*). penelitian ini menggunakan model generalisir secara runtut untuk mengkaji data dalam bentuk objek kepustakaan secara mendalam (Andi 2011: 24). Di sisi lain, penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan interpretatif. Dalam penelitian kepustakaan, pendekatan interpretatif cenderung berpusat pada pemahaman dan analisis makna yang terkandung dalam bahan pustaka seperti dokumen, buku, majalah, dan kisah sejarah, untuk mengumpulkan data dan informasi (Milyasari dan Asmendri 2020: 43).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan bahan penelitian sesuai dengan kajian yang dibutuhkan, proses identifikasi yang berfokus pada kajian tema dalam kepustakaan, membuat catatan, ringkasan dan inti pembahasan materi penelitian, diakhiri dengan mengolah dan

menganalisa catatan penelitian. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik content analysis (analisis isi) disertai dengan teknik deskriptif analitik.

Biografi K.H Hasim Asy'ari

Kisah hidup Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari dimulai dengan Kerajaan Majapahit dan Kerajaan Islam Demak. Sebagaimana dijelaskan oleh K.H. A. Wahab Hasbullah, garis keturunannya menunjukkan bahwa kakeknya yang kedua, Brawijaya VI, adalah leluhurnya yang tertinggi. Menurut garis keturunannya, Brawijaya VI adalah Kartawijaya (Damarwulan), yang menikah dengan Putri Champa, melahirkan Lembu Peteng (Brawijaya VII), yang memiliki beberapa putra, salah satunya adalah Joko Tingkir (juga dikenal sebagai Karebet) (Mukhlas dan Maskuri 2019: 25). Dalam bahasa Jawa, "Joko Tingkir" berarti pemuda dari Tingkir, pemuda dari kota Salatiga yang tinggal di sebuah desa kecil. Di sisi lain, berasal dari kata Karebet, yang berarti anak bangsawan atau pangeran.

Pangeran Banawa, putra Joko Tingkir, menjadi guru ke-tarekat-an di daerah Kudus. Beliau tidak menyukai urusan perihal tahta dan tidak pula pada dunia (harta), sehingga beliau disebut Pangeran Sambo. Namun, putranya yang bernama asli Muhammad dikirim ke Sambo; setelah nya kembali dari daerah tersebut, ia diberi gelar Pangeran Sambo. Putranya bernama Ahmad, dan anaknya bernama Abdul Jabbar. Anak dari Sichah, kemudian menjadi seorang kiai terkenal. beliau memiliki dua orang putri: Layyinah dan Fatimah.

Sebagai kebiasaan kiai pada masa itu, mereka mendirikan desa bernama Gedang untuk berbagi ilmunya dengan santri yang datang, baik dari dalam maupun luar Jawa. Di antara banyak santri itu, ada seorang santri bernama Usman berasal dari Jepara yang sangat berpengetahuan. Usman menjadi menantu Kiai Sichah. Beliau mendapatkan kepercayaan untuk melanjutkan kepemimpinan Pesantren Gedang karena pengetahuan, keahlian, dan ketekunannya yang luas. Usman akhirnya menjadi seorang kiai yang hebat dengan banyaknya pengetahuan yang diirngi dengan kealiman yang masyhur (Rifai 2009: 15).

Kiai Usman adalah seorang kiai besar, alim, yang menjadi kakek dari Kiai Hasyim serta pendiri Pondok Pesantren Nggedang. Pada awal abad ke-19, pondok pesantren Nggedang menjadi salah satu yang paling terkenal di Jawa Timur karena pengaruh besar Kiai Usman. Pada pertengahan abad tersebut, salah satu santri dari Demak bernama Asy'ari tertarik dengan kemashuran Pondok Pesantren Nggedang sehingga dia datang ke Jombang untuk menyerahkan diri kepada Kiai Usman. Dalam pesantren tradisional, penyerahan diri ini merupakan keharusan bagi seorang santri untuk memungkinkan dirinya menjadi anak didik kiai sepenuhnya. Dengan kata lain, beliau perlu mendapatkan kerelaan sang kiai dengan mengikuti apa yang dia inginkan dan melayani apa yang dia butuhkan. Pelayanan atau dalam istilah pesantren disebut dengan khodim harus dilihat sebagai tugas kehormatan yang menunjukkan penyerahan diri (Atjeh 1957: 56).

Setelah beberapa tahun, santri Asy'ari ini menarik perhatian Kiai Usman karena beliau cepat menyesuaikan diri dengan gaya hidup Pesantren Nggedang. Oleh karena itu, Kiai Usman terpikat dengan pribadi Asy'ari sehingga beliau akhirnya dianggap sebagai keluarga sendiri dan ditugaskan sebagai badal atau guru pengganti kiai. Asy'ari dapat melakukan apa pun yang diberikan gurunya berkat kecakapannya, kerajinannya, dan kesungguhan niatnya. Keputusan Kiai Usman dan keluarganya untuk menerima Asy'ari sebagai menantu akhirnya terpenuhi.

Pada tahun 1271 H atau 1855 M, Asy'ari menikah dengan Halimah, putri Kiai Usman. Kiai Usman dan istrinya Layyinah memiliki anak pertama, Halimah. Halimah dikenal dengan panggilan "Winih", yang berarti bibit atau benih, di keluarganya (Heru 1985: 27). Nama "Winih" diberikan kepada Halimah dengan harapan bahwa dengan kelahirannya pada tahun 1268 Hijriyah atau 1851 Masehi, akan ada benih keturunan Kiai Usman. Karena Kiai Usman selalu meninggal setiap kali putranya lahir sebelum Winih. Namun, segera setelah Halimah melahirkan, empat adiknya muncul dan keseluruhan hidup yakni Muhammad, Leler, Fadhil, dan Nyai Arif.

Muhammad yang dimaksud adalah Muhammad Hasyim, yang kemudian menjadi tokoh ulama' dan pejuang oleh pemerintah dikategorikan menjadi pahlawan perintis kemerdekaan nasional, dengan tokoh tersebut dikenal pada saat ini dengan Hadratussyaikh K.H.M. Hasyim Asy'ari. Selain itu, garis keturunannya adalah sebagai berikut: Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyinah binti Sichah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Banawa bin Jaka Tingkir (juga dikenal sebagai mas Karebet) bin Prabu Brawijaya VI (juga dikenal sebagai Lembu Peteng) sebagai raja Majapahit terakhir (Anam 1999: 62).

K.H.M. Hasyim Asy'ari adalah putra ketiga dari sebelas bersaudara dan dilahirkan di Gedang pada tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H atau 14 Februari 1871 M. K.H. Hasyim Asy'ari bernama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, dengan gelar pangeran Bona, bin Abdul Rohman Rahman, yang juga dikenal sebagai Jaka Tingkir Sultan Hadiwijoyo, bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatih bin Maulana Ishaq, dari Raden 'Ain Al-Yaqin yang dikenal sebagai Sunan Giri. Jadi, dari nasabnya, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki dua darah atau trah: satu darah biru, ningrat hingga keraton, dan satunya darah putih, yaitu golongan pendakwah serta pengajar ilmu agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tafsir Pendidikan *Riyadhah* K.H Hasyim Asy'ari

Dalam aktivitas pendidikan spiritual seperti halnya riyadhah, banyak hal yang perlu diperhatikan supaya tujuan atas kehendak yang diinginkan bisa tercapai. Penulis memetakan genealogi dan pertalian pemikiran sejarah Kiai Hasyim dalam karya satu dengan karya lainnya yang menguraikan pembahasan secara tidak langsung (tersirat) praktek riyadhah dengan konsep *Hablum min Allah* (Hubungan dengan Allah) dan *Hablum min Nas* (Hubungan dengan ciptaan-Nya "manusia").

Hubungan dengan Allah SWT menjadi contoh bentuk ibadah dengan kriteria keshalihan individu atau dikenal dengan istilah ibadah mahdhah. Sebagai contoh, Imam Ghozali menuturkan konsep hubungan dengan Allah bisa terjalin dengan menjalankan syari'at ubudiyah seperti menjauhi segala larangan, ridho atas ketentuan (taqdir) serta nikmat (rezqi) dalam pembagian oleh-Nya. Sebagaimana dalam Q.S Adz-Dzariyat: 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Kiai Hasyim melanjutkan dengan menukilkan hadist dari sahabat Abi Ayyub terkait konsep hubungan dengan Allah yang dapat menjadi landasan menjalankan syari'at dengan selalu berpegang teguh atas apa yang diperintahkan-Nya (syari'at). Hadist tersebut yang artinya:

"Dari Abi Ayyub, sesungguhnya ada seorang A'raby mendatangi Rasulullah Saw ketika beliau berpergian. Sambil memegang kendali unta Rasulullah Saw, dia bertanya kepada Rasulullah, Ya Rasulullah, ceritakan kepadaku tentang amal yang (bisa) mendekatkan aku ke surga dan menjauhkan aku dari neraka!". Lantas Rasulullah berhenti dan memandang kepada beberapa sahabatnya seraya bersabda, "Sungguh orang itu telah diberi taufiq atau diberi petunjuk, seraya Rasulullah Saw bertanya balik, "Apa yang engkau katakan?" Dan A'raby pun mengulangi perkataannya. Kemudian Rasulullah menjawab "Sembahlah Allah SWT, Jangan kau sekutukan Dia, dirikanlah sholat, tunaikan zakat, sambunglah tali silaturahmi dan (sekarang) lepaskan (tali) unta ku. Dan ketika A'raby tersebut berpaling meninggalkan Rasulullah, maka Rasulullah bersabda lagi, "Jika kau berpegang teguh pada apa yang aku perintahkan, maka kau akan masuk surga". (Asy'ari, 1994: 8)

Ayat dan hadist diatas menurut Kiai Hasyim perihal menjelaskan syari'at, kewajiban dan ketetapan Allah SWT telah memberikan penegasan terkait gambaran konsep hubungan kepada-Nya.

Beliau juga menjelaskan dalam karyanya yang lain dalam kitab *Risalah Jami'atul Maqasid* dalam bab *al-Maqsud as-Sabi' fi Ushuli thoriqoti at-Tasawwuf* bahwasannya terdapat lima wujud taqwa kepada Allah SWT baik didalam hati (tak terucap) dan niat (ucapan) yaitu dengan mengikuti sunnah (Rasulullah Saw) baik dari ucapan dan perbuatan. Selain itu, seseorang yang ingin mengetahui konsep *Hablum min Allah* perlu memperhatikan (mengasihi) dari ciptaan-Nya baik dari depan ataupun belakang, dan ridho kepada Allah SWT atas rizqi yang sedikit ataupun banyak, dan kembali kepada Allah SWT baik dalam keadaan senang ataupun susah. Setiap insan muslim tentu membawa taqwa, akan tetapi taqwa yang dimaksudkan yaitu taqwa yang diiringi keshalihan dan keistiqomahan serta melandasi taqwa dengan mengikuti sunnah (Rasulullah Saw) dengan menjaga (mengamalkan) dan akhlaq yang bagus. Wujud taqwa tersebut kemudian dapat membawa perhatian makhluk-Nya kepada rasa sabar dan tawakkal, dan membawa ridho dari Allah SWT dengan *qona'ah* (penerimaan penuh) dan kepasrahan kepada-Nya serta membawa

kembali kepada Allah SWT dengan syukur kepada-Nya ketika senang dan mencari perlindungan kepada-Nya ketika susah".(Asy'ari, tt: 34)

Kiai Hasyim juga sangat menekankan wujud *Hablum min Allah* dengan mensyukuri dan ridho akan nikmat-Nya (rizqi) selain dengan menjalankan syari'at (Asy'ari, tt: 34) dengan bentuk mengagungkan nikmat syukur-Nya, dan senantiasa bersyukur akan nikmat-Nya maka akan meraih tambahnya nikmat dariNya. Hal ini juga dijelaskan dalam beberapa *muqoddimah* (permulaan) karya nya, beliau senantiasa mengawali dengan mengingatkan akan pentingnya menjalankan syari'at dalam segala bidang kehidupan. Salah satunya beliau mengutip beberapa ayat al-Qur'an (Asy'ari, 1994: 3), beliau mengutip Q.S Ali Imran: 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ^٥

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang diahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT.*

Kiai Hasyim menjelaskan dan menekankan akan syari'at (*Hablum min Allah*) terlebih dahulu dalam meraih jalan menuju Allah SWT memiliki maksud tersendiri sebagaimana dalam kitab *al-Durrar Muntashirah* yaitu dengan mengetahui apakah seseorang tersebut memiliki kedekatan dengan Allah SWT yang sesungguhnya dengan apakah ia telah memenuhi semua Haq nya Allah SWT serta Haq nya seorang hamba untuk saling tolong menolong menegakkan syari'atnya Rasulullah Saw.

Demikian alasan Kiai Hasyim sendiri tidak memberi restu orang-orang yang tidak atau belum menjalankan, serta mengajak kepada kebenaran akan syari'at bagi dirinya atau orang lain maka belum cukup kualifikasi dalam memberikan dan menjalankan praktek ibadah sunnah lainnya seperti riyadhah tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan maksud mengetahui seseorang tersebut boleh diberikan predikat dekat dengan Allah SWT sesungguhnya, dengan syarat perkara tersebut diperbolehkannya mendirikan Haq nya Allah SWT dan hamba Allah SWT atas mengikuti serta menyempurnakan semua perkara yang diperintahkan-Nya. (Asy'ari, 1970: 4)

Dalam sejarahnya, Kiai Hasyim secara tidak langsung memberikan pengajaran (*at-tarbiyah*) pendidikan spiritual dengan tidak hanya fokus pada dimensi *tadzkiyah nafs* atau hubungan vertikal saja, tetapi harus diwujudkan dalam harokah untuk kemashlahatan umat dan masyarakat. Dalam mengamalkan ajaran Islam menjadi konsekuensi jika mengabaikan kehidupan sosial (*Hablum min Nas*) disamping menjalankan syari'at-Nya. Konsep *Hablum min Nas* atau hubungan dengan ciptaan-Nya yang sering dikenal dengan ibadah ghoiru mahdhah sendiri memiliki makna bagi manusia tersebut betapa pentingnya sebelum memfokuskan pada hubungan hati (spiritual) dan jiwa kita kepada Allah SWT. Konsep ini menjadikan manusia sebagai subjek yang berperan aktif dengan merepresentasikan hubungan baik dengan manusia lainnya.

Hubungan baik dengan manusia lainnya juga dapat mengantarkan kita dalam hubungan kepada Allah SWT karena hubungan hati (spiritual) dapat diwujudkan dengan berbuat *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu dengan menegakkan kebenaran dan menghapus kemunkaran baik dalam diri sendiri maupun kepada sesama muslim lainnya. Kiai Hasyim juga menggambarkan hubungan jenis ini sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui sarana ciptaan-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Tibyan* dengan mengutip Q.S An-Nisa': 1 yang berbunyi:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: *Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya, kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu.*

Selain itu, Kiai Hasyim juga menukilkan dari hadist dengan penjelasan sifat Rahim (penyayang) dengan posisinya tergantung di (bawah) 'Arsy seraya berkata, " *barang siapa menyambungku, maka Allah SWT akan menyambungnyanya. Dan barangsiapa memutuskanku, maka Allah SWT akan memutuskannya*". Dari keterangan Hadist diatas, Kiai Hasyim menjelaskan bahwa sarana melalui ciptaan-Nya yang dimaksud yaitu melalui sarana silaturahmi (menyambung hubungan kekerabatan). Kiai Hasyim juga menekankan hubungan dengan sesama manusia menjadi wasilah (perantara) dalam hubungan nya dengan Allah SWT.

Hal tersebut dijelaskan bahwasanya Jika seseorang mengetahui bahwa Allah SWT maha melihat dengan Dzat-Nya untuk mengawasi seluruh amalmu, merawat dan membalasnya, maka (niscaya) mereka akan kembali ke jalan-Nya dan mengikuti segala perintah-Nya. Mereka juga akan sangat takut akan siksa-Nya dan takut akan hijab-Nya, yang menghalangi komunikasi. Mereka juga akan selalu menjaga dan mengedepankan silaturahmi, dan takut untuk memutuskannya." (Asy'ari, 1994: 5).

Interpretasi makna pendapat Kiai Hasyim di atas dengan memberikan penegasan pada kalimat "*takut akan hijab-Nya, yang menghalangi komunikasi*". Komunikasi sendiri menjadi faktor kunci proses ketika sedang melaksanakan mujahadah melalui riyadhah seseorang terhalang oleh nafsu dunia atau akan tercapai sesuai dengan hal yang diharapkan oleh pelakunya. Makna riyadhah sendiri tidak secara langsung beliau jelaskan, melainkan beliau menjelaskan melalui beberapa bait tersirat akan konsep riyadhah itu sendiri, sebagaimana riyadhah dan hawa nafsu menjadi dua sisi yang selalu berseberangan. Riyadhah menjadi wasilah (sarana) sedangkan hawa nafsu menjadi cobaan (godaan) dalam berwasilah dan bermujahadah. Hal tersebut disandarkan dalam firman Allah SWT Q.S Sad: 26 yang berbunyi:

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ

Artinya: *dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyatkan kamu dari jalan Allah SWT.*

Penjelasan mengenai ayat diatas ditutup Kiai Hasyim dengan beberapa syai'r kiasan yang berbunyi, Apabila (terbelenggu) dengan mengikuti hawa nafsu, maka dia

akan menunjukkan kepadamu kepada hal yang engkau akan menjadi gunjingan. Hal tersebut berarti seseorang yang pikirannya sedang berkenalana dalam amalan seperti riyadhah, dunia serta langit dengan terbebas dari hawa nafsunya maka akan tersingkapnya kemurnian hatinya. Hal inilah yang menjadikan dituntutnya untuk mengasingkan nafsu. Selama manusia tidak mencoba dengan wasilah menghindari keinginan-keinginan yang tidak perlu seperti terlalu banyak bergaul, maka kemurnian hatinya berkurang dan mengakibatkan terbelenggunya hati pada hal-hal keduniawian. Tentu mengasingkan diri dalam artian tidak melakukan apa-apa, melainkan diiringi dzikir dan tafakkur sangat membantu untuk memurnikan cermin hatinya. Setelah hati tersebut jernih, maka akan tersingkapnya komunikasi dengan Yang Maha Mendengar (Syarifuddin Zuhri 2007: 37).

Model Pendidikan *Riyadhah* K.H Hasyim Asy'ari

Seorang tokoh besar menjalani sebuah jalan riyadhah yang menjadi refleksi dari konsep mujahadah. menjadi panutan bagi generasi santri masa kini yang perlu mencontoh semangat beliau yang haus akan dahaga luasnya lautan dan selalu mengasah pendidikan dari dalamnya samudra ilmu. Hal tersebut diraih oleh Kiai Hasyim dengan jerih payah yang tidak mudah. Banyak hambatan dan tantangan yang dilalui beliau hingga bisa sampai pada maqom (kedudukan) yang mulia.

Perjuangan yang diraih tersebut, memberikan pelajaran serta pengajaran yang positif jika dilihat dari sudut pandang pendidikan. Pendidikan yang dimaksud yaitu pengembangan aspek spiritual. Dalam hal ini, pengembangan tersebut diwujudkan dengan praktik pelatihan mengelola diri yang dikenal dengan riyadhah. Riyadhah yang ditampilkan oleh Kiai Hasyim sendiri memberikan perspektif baru terkait medel pendidikan pada jenis ini. Hal baru inilah yang akan dikembangkan melalui refleksi yang dapat dijadikan refrensi bagi dunia pendidikan. Refleksi dari mencapai hal-hal tertentu tersebut diwujudkan sebagaimana kegiatan riyadhah diantaranya,

Pertama, *berziarah* dan *napak tilas* (mengingat perjalanan) Nabi Muhammad Saw. Salah satu hikmah dari ziarah menjadikan diri untuk selalu mengingat akan kematian. Kebiasaan tersebut dimiliki Kiai Hasyim ketika sedang menuntut ilmu di Haramain (Makkah al-Mukarromah dan Madinah al-Munawwaroh), yaitu dengan berdo'a pada tempat-tempat yang dianggap dapat terkabul (mustajab), seperti *uzlah* (menyendiri) di Gua Hiro', Maqom Ibrahim, Padang Arafah serta bersimpuh di samping makam Nabi Muhammad Saw (Syamsun 2011: 93). Hal tersebut dilakukan oleh beliau sebagai momen mengkhataamkan al-Qur'an serta menghafalkan dan mengamalkan hadist-hadist Rasulullah Saw. Dalam sumber lain, bahwa Kiai Hasyim juga senantiasa mengamalkan amalan sunnah Nabi Saw dalam bentuk sholawat dan dalam kisah lain mengkhataamkan kitab Dalail al-Khoirot karya Imam Muhammad bin Sulaiman al Jazuli berkali-kali (Sanusi 2013: 206).

Kedua, *membentengi diri dari hawa nafsu*. Kiai Hasyim terbentuk menjadi pemuda yang religius dan mengutamakan kehidupan akhirat. Beliau selalu bersifat berhati-hati (*wara'*) dalam segala aktivitasnya serta menjauhkan diri dari

kemunkaran baik nyata (dhohir) maupun batin. Kiai Hasyim dalam membentengi diri dari hawa nafsu, pada kondisi tertentu senantiasa melakukan kegiatan olah batin dengan berpuasa dalam tujuan mengekang hawa nafsu.

Ketiga, *berpuasa dan mengurangi makan*. Kiai Hasyim mencontohkan ajaran tasawuf al-Ghazali dengan menyedikitkan dan tidak berlebihan terhadap memenuhi keinginan konsumtif. Selain itu, sedari muda, Kiai Hasyim senantiasa berpuasa dalam aktivitas beliau ketika sedang mempelajari ilmu agama di pesantren-pesantren. Selain itu, Hadratussyaikh menerangkan dalam salah satu karya beliau yaitu Adab al-'Alim wa al-Muta'alim, beliau menjelaskan dalam bab kedua mengenai adab seorang pencari ilmu (mu'allim "pengajar" atau santri) terhadap dirinya sendiri salah satunya yaitu membiasakan mengurangi makan dan minum karena keduanya dapat menyebabkan malas beribadah dan memberatkan badan untuk belajar (Asy'ari: 1940: 26).

Keempat, *Istiqomah dalam sholat berjama'ah*. Kegiatan tersebut diistiqomahkan sedari muda bahkan dalam riwayatnya bahwa Hasyim muda juga telah dibentuk budi pekerti dan akhlak beliau oleh sang ayah dan tentunya oleh lingkungan. Istiqomah dalam berjama'ah tentu sudah lazim dan menjadi perkara yang wajib bagi kalangan ulama' terdahulu. Hal inilah yang dilaksanakan oleh beliau bahkan menginstruksikan sholat berjama'ah kepada para santrinya (Mansyur dan Karyadi 2010: 32).

Kelima, *Qiyamul Lail* (Mendirikan Sholat sunnah, tadarus serta tadabur al-Qur'an di sepertiga malam). Kegiatan ini menjadi rutinitas yang sudah lazim diistiqomahkan bagi ulama' besar dan salah satunya Hadratussyaikh K.H M.Hasyim Asy'ari. Dalam sejarahnya, Kiai Hasyim melaksanakan dengan membimbing para santrinya untuk senantiasa bangun malam selama bertahun-tahun hingga menjelang akhir hayat beliau. Hal tersebut tercatat dalam sejarah keluarga yang mengetahui aktivitas beliau ketika tengah terjaga dari tidurnya ketika malam. Setelah beliau mengambil air wudhu untuk qiyamul lail yang dilanjutkan dengan tadarrus (membaca) dan tadabbur (memahami dan meresapi kandungan) al-Qur'an, bahkan terkadang hingga selang hampir pagi barulah beliau istirahat.

Keenam, *menjaga sholat sunnah Istikhoroh*. Kiai Hasyim sebagai tokoh sentral bagi umat Islam dan tokoh negarawan serta panutan yang tentu dalam segala tindak tanduknya sering berada dalam kondisi yang sulit. Kondisi tersebut tentu memerlukan keputusan yang tidak dapat diputuskan secara sembarangan. Pada saat inilah Kiai Hasyim melaksanakan sholat sunnah Istikhoroh. Kiai Hasyim menyadari akan setiap permasalahan yang memerlukan solusi atau keputusan, tentu perlu merenung dan berpikir panjang atas apa yang akan disampaikan. Hal inilah yang dicontoh oleh Kiai Hasyim dari salah satu hadist Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Thabrani bahwasannya seseorang yang senantiasa mengerjakan sholat istikhoroh maka orang tersebut tidak akan kecewa (akan keputusan yang diambilnya) (Mukhlis dan Maskuri 2019: 110).

Ketujuh, *silaturahmi*. Kiai Hasyim melalui jalur *Hablum min Nas* (hubungan dengan ciptaan-Nya) menjadi jalan yang tepat dalam mendekati diri kepada Allah SWT dengan sebuah misi dakwah. Hal tersebut menjadi rutinitas dalam kondisi lingkungan dimana pesantren Tebuireng didirikan. Perantara (wasilah) *silaturahmi* menjadi sarana memperbaiki kondisi masyarakat sekitar yang awam akan ilmu keagamaan dan masih banyaknya kemaksiatan disekitaran pesantren. Kondisi inilah yang digunakan Kiai Hasyim untuk menjalin komunikasi nir-kekerasan atau dikenal dengan istilah dakwah sosial.

Dalam sejarahnya, Kiai Hasyim sedari muda memang sangat menggemari *silaturahmi* dengan para guru-guru nya terdahulu. Hal ini memberikan dampak positif bagi pribadi beliau sendiri dan juga dalam mendirikan pesantren Tebuireng yang bisa disebut juga kemanfaatan ilmu (*barokah* dalam istilah pesantren). *Ke-tawadhu'an* seorang santri atas gurunya menjadi pilar yang diutamakan. Hal tersebut dikarenakan adanya keyakinan sebagai wasilah menjadi ikhtiar dalam menggapai keberkahan dari gurunya. Dalam tradisi pesantren, terdapat beberapa kisah seorang santri yang berhasil menjadi seorang ulama' besar didasarkan atas *ridho* dan *keikhlasan* sehingga mendapatkan keberkahan dari gurunya tersebut (Mukhlis dan Maskuri 2019: 87).

Kedelapan, *amaliyah dzikir* dan *wirid*. Bagi pengamal jalur *tasawuf qolbi* dan *akhlaqi*, *riyadhah* dalam bentuk *dzikir* dan *wirid* dapat melatih dan membentuk jiwa untuk lebih kuat serta sigap ketika mendapatkan ujian baik dari luar maupun dari dalam. Dalam sejarahnya, Kiai Hasyim menghadapi kondisi Negara dan lingkungan pesantren Tebuireng sedang dijajah oleh para penjajah. Hal tersebut terjadi karena beliau memberikan perlawanan terhadap penjajah dengan pemikiran dan dakwah *jihadh* yang digaungkan kepada para pejuang, dalam hal ini oleh para santri Ahmad Baso (2017: 31). Dalam catatan sejarah, Kiai Hasyim memberikan amalan *wirid* kepada para santri dalam dimensi spiritual untuk diamalkan sebagai perlindungan atas *tipu daya* penjajah (Abdul Hadi 2018: 78).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam sejarah perjalanan kehidupan yang dilalui oleh KH.M Hasyim Asy'ari, beliau tidak hanya menjadi tokoh panutan bagi umat muslim saja melainkan beliau menjadi tokoh ulama' yang cukup berpengaruh, baik dari sejarah kemerdekaan dan perjuangan, juga dalam hal perkembangan keilmuan Islam di Nusantara. Dalam hal praktek *sufistik tasawuf akhlaqi* yaitu *riyadhah*, Kiai Hasyim mengembangkan dan mentransformasikan nilai-nilai pengajaran, pengamalan dan pengalaman beliau terkait dengan *riyadhah*. Hal tersebut berdasarkan dalam sebuah maha karya tulis yang dapat dikaji oleh seluruh kalangan akademisi ataupun bagi para santri. Lebih daripada itu, Kiai Hasyim memberikan bentuk pengajaran melalui *fatwa*, pendapat ataupun kisah dengan tidak hanya fokus pada dimensi *tadzkiyan nafs* dan *Hablum min Allah* atau hubungan vertikal saja, tetapi telah diwujudkan dalam *harokah* untuk kemashlahatan umat dan masyarakat yaitu *Hablum min Nass* itu sendiri.

Peneliti berharap dapat memberikan dimensi lain terkait dengan pendidikan spiritual dalam hal ini yaitu riyadhah dari sudut pandang pemikiran tafsir ulama' besar Indonesia sehingga dapat menjadi acuan untuk kemajuan khazanah pendidikan agama Islam pada cakupan perguruan tinggi maupun penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Hakam, Abdullah. (2014). K.H. Hasyim asy'ari dan Urgensi Riyadhah dalam Tasawuf Akhlaqi. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. Volume 4, Nomor 1, Juni. 144-166
- Milyasari dan Asmendri. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Vol. 6, No. 1
- Ni'am, Syamsun. (2011). Wasiat Tarekat Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari dalam Kitab "Tamyiz al-Haq min al-Bathil". Sari - International Journal of the Malay World and Civilisation. 29 (1). 153-180

Buku

- Anam, Chairul. (1999). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma satu
- Anwar, M. (2017). *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Anwar, Rosihon. Solikhin, Mukhtar. (2004). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Asy'ari M. Hasyim. 1940. *Adab al-Alim wa al- Muta'allim*, Muhammad Ishom Hadziq (ed.). Jombang: Maktabah Al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng
- Asy'ari M. Hasyim. *al-Durrar al-Muntathirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah*, t.p.
- Asy'ari M. Hasyim. *al-Tibyan fi Nahy 'an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa alAkhwan*. Terj. Muhammad Ishom Hadziq (ed.), Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng
- Asy'ari M. Hasyim. *Jami'atul Maqasid*. Tp. Tt
- Atjeh, Aboe Bakar. (1957). *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasjim
- Baso, Ahmad. (2017). *Kh. Hasyim Asy'ari: Guru Para Kiai Pesantren Dan "Warana" Kearifan Nusantara, dalam buku Kh. Hasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan
- Hadi, Abdul. (2018). *KH. HASYIM ASY'ARI*. Yogyakarta: DIVA Press
- Jumantoro, Totok. Munir, Samsul Amin. (2012). *Kamus Ilmu Tasawuf*. cet. II. Jakarta:

Amzah

- M. Mansyur dan Karyadi. (2010). *Hadratus Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari di Mata Santri (Wawancara dengan KH Abdul Muchith Muzadi)*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Mukani. (2015). *Review Kajian Terhadap KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman, Volume 4, Nomor 2, September
- Prastowo, Andi. (2011) . *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rifai, Muhammad. (2009). *K.H. HASYIM ASY'ARI Biografi Singkat 1871-1947*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sanusi. (2013). *Kebiasaan-kebiasaan inspiratif K.H Ahmad Dahlan & K.H Hastim Asy'ari (Teladan-teladan kemuliaan hidup)*. Yogyakarta: Diva Press
- Syarkun, Mukhlas; Bakri, Maskuri. (2019). *Ensiklopedi Hadratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari*. Bag. I .Malang: PT Literindo Berkah Karya
- Syarkun, Mukhlas; Bakri, Maskuri. (2019). *Ensiklopedi Hadratus Syaikh K. H. Hasyim Asy'ari*. Bag. IV. Malang: PT Literindo Berkah Karya